

DAMPAK KOMODIFIKASI TRADISI SEDEKAH BUMI OLEH BUMDES DI DESA PLESUNGAN KECAMATAN GODANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR

Adinda Fajar Putri¹ adindafajarp@student.uns.ac.id¹

Abstract

Each village has a goal to achieve village independence. One program that is considered capable of achieving this goal is BUMDes. However. Even so, in reality, the role of BUMDes in Indonesia has not contributed much to PAD, and the benefits have not been felt. This study aims to determine how the commodification of alms that is carried out by the village government and BUMDes can assist in the development of village tourism business units and have an impact on the community. The theory that will be used is the theory of hegemony by Antonio Gramsci. The approach that will be used is qualitative and descriptive. The sample was determined through purposive sampling, and data was collected through interviews and literature studies.

Keywords: Village Government, BUMDes, Earth Alms, Hegemony

Abstrak

Setiap desa memiliki tujuan untuk mencapai kemandirian desa. Salah satu program yang dianggap mampu dapat mendorong tujuan tersebut adalah BUMDes. Namun. Meski begitu, kenyataannya peran BUMDes di Indonesia belum banyak menyumbang PAD dan manfaat belum dirasakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komodifikasi sedekah bumi yang dilakukan pemerintah desa dan BUMDes dapat membantu dalam pengembangan unit usaha wisata desa dan berdampak pada masyarakat. Teori yang akan digunakan adalah teori hegemoni oleh Antonio Gramsci. Pendekatan yang akan digunakan adalah kualitatif dengan deskriptif. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan data dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur.

Kata Kunci: Pemerintah Desa, BUMDes, Sedekah Bumi, Hegemoni

PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) telah menjadi fokus utama dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia. Implementasi Bumdes memerlukan aturan yang memihak kepada masyarakat desa. Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa menyatakan bahwa desa berhak mengatur pembangunan desa dengan tujuan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan memberikan hak kepada masyarakat desa untuk mengelola potensi sumber daya yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi di desa harus mengikuti prinsip-prinsip sosial budaya masyarakat.

Pemerintah telah mengalokasikan dana desa yang semakin besar dari tahun ke tahun sebagai bentuk dukungan terhadap Bumdes, dengan harapan bahwa Bumdes dapat berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan desa. Terlihat pada tahun 2019 hanya sebesar 67 263 189 002 menjadi naik pada tahun 2021 dana desa mencapai sebesar 75 324 832 193.

Akan tetapi, di lapangan masih terdapat tantangan Bumdes dalam perkembangannya. Pada praktik implementasi bumdes ditemukan hasil yang tidak setimpal dengan kucuran Dana Desa tersebut. Terlansir kemenkeu.go.id menemukan pada tahun 2021 dari jumlah total 57.273 BUMDes terdapat 45.233 BUMDes aktif dan 12.040 BUMDes tidak aktif. Hal ini sejalan dengan fakta bahwa pada tahun 2020 PAD yang disetor oleh BUMDes hanya sebanyak 18 persen atau dari 74.275 Desa baru 13.576 (Ayu, 2019). Sejalan dengan temuan Bondi Arifin bahwa dana desa lebih cenderung meningkatkan jumlah BUMDes dengan kecenderungan yang sama antara wilayah jawa dan non-jawa dan peningkatan pesat BUMDes tidak diikuti dengan pemanfaatan yang besar (Bondi Arifin, Eko Wicaksono, 2020).

Dalam rangka pengembangan Bumdes, salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan adalah potensi pemanfaatan tradisi budaya yang melekat kuat dalam masyarakat desa. Menurut Wakil Gubernur, pentingnya menggali potensi pariwisata desa untuk mengembangkan Bumdes, karena sektor pariwisata mampu menumbuhkan perekonomian masyarakat (Humas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2019). Oleh karena itu, pemanfaatan tradisi budaya dalam pengembangan Bumdes dapat menjadi strategi yang efektif.

Penelitian ini secara umum berusaha untuk menjelaskan pola pengembangan Bumdes melalui pemanfaatan tradisi, dengan mengambil contoh pengalaman di Desa Plesungan, Godangrejo, Kabupaten Karanganyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses komodifikasi tradisi sedekah bumi dilakukan oleh pemerintah desa dan dampaknya terhadap masyarakat. Di desa ini terdapat fenomena komodifikasi tradisi sedekah bumi, di mana tradisi ini dikomersialisasikan dan dijadikan sebagai komoditas ekonomi. Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi (Arinda R., I. Y, 2014). Tradisi ini masih ada dan dipraktikkan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini (Ii, B. A. B, 2007), khususnya juga di Desa Plesungan.

Festival Sedekah Bumi yang diadakan di Desa Plesungan merupakan salah satu contoh pemanfaatan tradisi sedekah bumi untuk mengembangkan Bumdes. Festival ini melibatkan seluruh masyarakat desa, di mana setiap RT membawa tumpeng atau hasil bumi lainnya yang kemudian akan dimakan bersama di halaman Sendhang Plesungan. Tujuan dilaksanakan sebagai sarana untuk membayar Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sehingga masyarakat desa menjadi lebih sadar akan pentingnya membayar PBB (Supeni, 2020).

Penelitian ini memiliki keunikan dan kebaruan dalam fokusnya, karena sebelumnya penelitian cenderung lebih difokuskan pada dampak komodifikasi pada tradisi lain, seperti tari tradisional. Namun, penelitian ini akan meneliti dampak komodifikasi pada tradisi sedekah bumi yang mengandung nilai sakral dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat desa, yang merupakan objek yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak sosial, ekonomi, dan budaya akibat komodifikasi tradisi sedekah bumi dan dengan analisis hegemoni. Pemahaman ini nantinya dapat menjadi evaluasi bagi pemerintah desa dalam perkembangan Bumdes untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komodifikasi Budaya

Menurut Adorno (1979:123) media telah mampu menciptakan industri budaya, yaitu budaya yang telah mengalami komodifikasi produk budaya yang dihasilkannya. Seperti yang dikemukakan Kellner (1995), komodifikasi ini pertama kali ditentukan oleh standarisasi sekelompok pemilik modal sektor budaya dengan parameter hukum pasar, di mana produk yang akan dianggap standar jika diterapkan di pasar dan akan memungkinkan produksi budaya dalam skala besar. Proses jumlah yang menghasilkan setiap jenis budaya yang digunakan sebagai komoditas.

Dari sudut pandang ekonomi, komersialisasi biasanya memanifestasikan dirinya dalam bentuk komersial di mana negara menetapkan aturan berdasarkan norma pasar dan menegakkan aturan pasar. Komodifikasi menjadi alat utama untuk mengubah hubungan sosial menjadi hubungan ekonomi (Curran, 1996). Seperti pendapat Mosco (1998), "proses komersial yang dianalisis mencakup konten media sebagai komoditas, penjualan khalayak kepada pengiklan, pengumpulan dan penjualan informasi pribadi, dan penetrasi iklan ke ruang publik .

Komodifikasi berhubungan dengan bagaimana proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Jadi, komodifikasi budaya (tradisi sedekah bumi) adalah mengubah dan memanfaatkan tradisi sedekah bumi untuk mempromosikan produk yang dapat dipasarkan.

2. Tradisi Sedekah Bumi

Masyarakat Jawa memiliki ritual unik yang berbeda dengan masyarakat lainnya dalam mengucapkan syukur. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan ritual sedekah bumi. Acara ini dilakukan secara turun menurun dan masih dilestarikan. Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan yang maha esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah/bumi berupa segala bentuk hasil bumi (Arinda R., 2014). Secara umum, tradisi sedekah bumi menyediakan persembahan makanan yang berlimpah bukan hanya sebuah kebutuhan tetapi pada saat

yang sama juga menjadi daya tarik bagi warga untuk menghadiri acara tersebut (Pakuna et al., 2020).

3. Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi

Dalam konteks penelitian ini, dampak sosial merujuk pada efek atau perubahan yang terjadi pada tatanan sosial suatu komunitas atau masyarakat sebagai akibat komodifikasi tradisi “sedekah bumi”. Menurut Farley perubahan sosial adalah perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Terjadinya suatu perubahan dalam kehidupan sosial sebenarnya terjadi sebab adanya perubahan sikap dan perasaan yang ingin merubah struktur yang telah ada menjadi lebih baik lagi ke depannya.

Dampak budaya, dalam konteks penelitian ini merujuk pada perubahan praktik budaya, makna, dan simbolisme akibat komodifikasi tradisi “sedekah bumi”.

Dampak ekonomi meliputi perubahan kegiatan ekonomi, transaksi keuangan, dan alokasi sumber daya akibat komodifikasi tradisi “sedekah bumi”. Pergeseran yang terjadi pada produk budaya ini mengidentifikasi bahwa komodifikasi budaya dapat mengakibatkan bergesernya batas-batas budaya melalui kekuatan ekonomi dalam praktirpraktik kapitalis (Yoeti, 1996, h.262 dalam Agusta (2017)

4. BUMDes

BUMDes adalah lembaga ekonomi ang dioperasikan di desa dan diamatkan pendiriannya sejak 2014 dan diakui pada tahun 2004. Berdirinya BUMDes dilandasi oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dilandasi oleh UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 213 dan diperjelas oleh Permendesa Nomor 4 Tahun 2015 tentang BUMDes. Badan ini didirikan sesuai ketentuan desa dan ditunjuk untuk membawa kesejahteraan masyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan Sukmadinata (2011), penelitian deskriptif deskriptif diperuntukan buat mendeskripsikan serta menggambarkan fenomena - fenomena yang terdapat baik bertabat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih mencermati ciri mutu keterkaitan antar aktivitas. Bersumber pada uraian pakar di atas hingga bisa

dimaksud kalau metode Deskriptif Kualitatif mengutamakan kondisi apa adanya yang terjadi di lapangan.

B. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dipakai adalah hasil transkrip wawancara yang dilakukan dengan informan. Sementara itu, data sekunder berupa buku, skripsi dan video tentang kegiatan sedekah bumi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur-terbuka. Sebelum sesi wawancara, peneliti telah membuat daftar pertanyaan, dan narasumber menjawabnya dengan leluasa. Selain itu, dokumentasi yang mendukung penelitian ini adalah profil desa plesungan, rekap LPPD dan video yang diambil sebagai penelitian.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling yaitu sebagaimana menurut Agus Purwanto dkk (2007), Purposive sampling yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Berdasarkan penjelasan tadi, peneliti memilih tokoh yang merupakan pengelola bumdes, perangkat desa dan masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk melakukan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian yang memiliki penjelasan lanjutan (Moleong, 2010: 103)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Proses Komodifikasi Sedekah Bumi oleh BUMDes

Tradisi yang masih dijalankan di desa Plesungan adalah tradisi sedekah bumi. Tradisi tersebut mengalami komodifikasi. Peneliti ingin memahami fenomena tersebut dalam aspek prosesnya, dalam pengumpulan data, peneliti telah menemukan data yang relevan seperti data wawancara, dokumentasi, dan skripsi terdahulu. Hasil penelitian mengungkapkan proses komodifikasi yang tercermin 3 tahap, antara lain produksi, distribusi dan konsumsi.

a. Produksi

Pak Waluyo menyatakan bahwa dalam proses produksi terdapat komodifikasi perencanaan jenis acara dan isi acara, jenis acara diadakan secara terbuka dan isi acara dihadirkan pertunjukan kirab, seni tradisional yang menarik pengunjung untuk datang dan mempromosikan produk-produk yang dijual.

“kita kita memberikan sedekah sedekah bumi bentuknya nanti tumpeng dari seluruh desa plesungan masing-masing RT nanti mengirimkan 1 dan jalan ke wisata air disini, memakai pakaian adat- yang direncanakan dilaksanakan di bulan Mei karena biasanya tuh apaya nanti April kan masih suasana puasa jadi tidak dilaksanakannya- di pagi hingga siang hari akan menjelang sore lalu semua pengunjung bisa menonton”

– Joko Hartono, Pengelola Bumdes

Pak Joko menyatakan bahwa dalam proses produksi terdapat komodifikasi perencanaan isi acara dan jadwal. Isi acara yang dikomodifikasi adalah diadakan kirab dan pertunjukan pakaian adat. Selanjutnya, komodifikasi jadwal bahwa jadwal direncanakan setiap April secara tahunan. Hal ini bererbeda dengan acara sedekah bumi yang asli dilakukan di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi video menunjukkan komodifikasi dalam isi acara yaitu pertunjukan pakaian adat dan atraksi beserta pertunjukan musik campursari. Hal ini berbeda dengan tradisi sedekah asli di desa plesungan ini.

Pada awalnya isi tradisi sedekah bumi adalah diisi dengan dengan acara tayuban, gamelan dan wayang kulit ditempat tertutup. Kini telah beralih isi acaranya menjadi orientasi ekonomi. Terkait isi acara sedekah bumi yang asli dapat disampaikan sepupuh warga asli desa plesungan. Beliau menyatakan bahwa isi acara sedekah bumi asli memiliki isi yang berbeda.m Pernyataan beliau dapat disampaikan berikut ini,

“tatacarane iku awale enten midodareni sik bengine dungo ngunu mbak ben diparengi kelancaran, lan selanjute sesok resiko sak deso sak dusun, bareng bareng, sing ibu ibu yo ngeresike omah, bapak- bapak ning jobo, anak anak iyo sakabehe, trus nek jaman biyen enek wayange mbak karo nari kui(tayuban), saiki ora ono mbak. Trus ora ono modelan kebuka kebuka ngunu suasanane bener bener diikui wong sak dusun tok”

– Mbah Madiyo, 78, Seseput Dusun Samirukun

Menurut Mbah Madiyo, sedekah bumi pada masa lampau dan yang sedang dilestarika di desa samirukun ketika sebelum melakukan kegiatan bersih desa, sedekah bumi asli melakukan acara midodareni yang di lakukan oleh warga di Samirukun secara tertutup dan ada siraman serta makan bersama. Selanjutnya pada acara puncak dilakukan wayangan dan tayuban.

b. Distribusi

Setelah proses distribusi, proses komodifikasi sedekah bumi dilanjutkan proses distribusi. Proses distribusi telah dikomodifikasi berbeda dengan distribusi yang asli. Pak Joko menyampaikan terdapat komodifikasi dalam proses distribusi yaitu penyebaran informasi. Penyebaran informasi tradisi sedekah bumi dilakukan di media sosial.

“..orang-orang yang nanti ikut kirab siapa, kalo udah oke,ada pemberitahuan ke facebook atau sosmed balai desa,- dilakukan disosmed gunanya agar banyak yang datang, kita kan pengen menarik pengunjung jadi informasi harus disebar seluas luasnya”

– Joko Hartono, Pengelola Bumdes

Pak Joko menyampaikan bahwa proses distribusi yang dilakukan di media sosial penting dilakukan agar informasi tersebar seluas-luasnya. Hal ini agar mengunjung yang datang ke tempat acara sedekah bumi banyak Menurut Madiyo, persebaran informasi pada versi dulu, tidak dilakukan pada media sosial dan hanya diseberkan melalui mulut ke mulut.

“jaman biyen yo diomongi karo wong-wong kono, tonggo karo tonggo, bar panen enek acara iki- iyo rung ono hape dadi tonggo karo tonggo” (Madiyo)

c. Konsumsi

Pernyataan diatas diperkuat oleh Pak Joko, selaku pengelola bumdes yang menyoroti adanya komodifikasi fungsi kegiatan. Hal ini dapat dilihat oleh pendapat yang dinyatakan Pak Joko, sebagai diungkapkan berikut ini:

“kan wujud doa, pelimpahan rejeki dalam bentuk tumpengan. Disini didoakan bersama sama setelah itu dimakan bersama-sama. Wujud kesenian, nanti ditampilkan wujud kesenian kesenian dan lengkap hiburan musik di wilayah desa plesungan ini. Ketiga, sedekah/pajak, karena dari sedekah tadi versi sekarangnya ke bumi- Benar, ini diupayakan agar kita bisa menarik pengunjung luar untuk datang kesini, membeli tiket wisata dan ya bisa menaikkan pendapatan kita”

– Joko Hartono, Pengelola Bumdes

Sebagaimana yang disampaikan Pak Joko bahwa sedekah bumi mengalami komodifikasi pada fungsi kegiatan. Meskipun kepentingannya disisi lain untuk meluapkan kepercayaan berbebentuk doa atas pelimpahan rejeki dalam wujud tumpengan dan dilakukan doa bersama sama setelah itu makan bersama-sama.

Sedekah bumi yang dikomodifikasi juga menampilkan elemen elemen hiburan yang terhias yaitu selain ekspresi seni yang dilakukan oleh masyarakat, dilakukannya acara musik agar memikat masyarakat. Fungsi pertunjukan telah didesain secara visual diharapkan agar masyarakat bisa menikmatinya sehingga penonton bisa membeli produk-produk yang ditawarkan di wisata desa itu. Hal ini dilakukan supaya memikat wisatawan untuk datang dan membeli produk wisata dan produk ukm di tempat wisata.

Selain komodifikasi fungsi kegiatan, dalam proses konsumsi terdapat perubahan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari lokasi kegiatan yang telah dikomodifikasi. Menurut Pak Yulianto selaku sekretaris desa, beliau menyatakan bahwa dalam proses konsumsi ada komodifikasi lokasi kegiatan.

“Lokasi sedekah bumi diadakan di objek wisata, ya ini mengikuti arahan pak kades, dengan cara ini, pengunjung bisa datang dan membawa pengalaman yang menarik dari wisata, ini promosi membuat mereka kembali kesini lagi- membeli tiket”

(Yulianto)

Menurut Pak Yulianto, lokasi dipilih di wisata sendang plesungan supaya masyarakat membawa pengalaman yang menyenangkan selama tradisi dan membawa pelanggan baru untuk membeli tiket wisata, yang mana merupakan produk dari wisata ini untuk diperjualkan. Hal inilah yang menyatakan bahwa terjadi komodifikasi lokasi

kegiatan dalam proses konsumsi yang merupakan bagian dari proses komodifikasi sedekah bumi.

2. Dampak Sosial, Budaya dan Ekonomi

d. Dampak Sosial

“Idenya dari saya, lalu saya perintahkan ke RT RW dan masyarakat-
Ya, prosesnya dari ide langsung di aplikasikan oleh pihak yang terlibat-
yang terlibat lembaga desa, bpd, rt, rw, karangtaruna dan warga
masyarakat,”

- Pak Waluyo

Berdasarkan pernyataan Pak Waluyo, proses komodifikasi tidak dilalui rapat bersama. Akan tetapi langsung ide dari Kepala Desa diterapkan. Beliau memerintahkan ke RT RW dan masyarakat dan yang terlibat. Pihak yang terlibat antara lain, lembaga desa, bpd, rt, rw, karangtaruna dan warga masyarakat.

Dari beberapa informan dapat diketahui bahwa adanya perubahan status ekonomi antara pengelola desa dan kepala desa yakni pengelola bumdes yang didominasi dan kepala desa yang mendominasi. Kepala desa berperan sebagai pemegang dominasi, pemegang kekuasaan atau hegemoni, sedangkan pelaku tradisi sebagai pihak yang dikuasai, terdominasi.

"Sedekah bumi dimaknai gotong royong semua warga untuk mencapai tujuan bersama. Ada 65 RT di Plesungan, masing-masing diwakili 20 orang ikut kirab. Baru sekali digelar, namun membuktikan guyub. Ini modal utama membangun desa yang didasari pemberdayaan”

- Pak Waluyo, Kepala Desa Plesungan

Berdasarkan pernyataan kepala desa, ia menganggap bahwa sedekah bumi merupakan sarana gotong royong masyarakat dan pentingnya sebagai modal utama membangun desa. Kepala desa meyakini bahwa budaya sedekah bumi yang diolah kembali oleh BUMDes memiliki keunggulan yang penting bagi masyarakat. Setelah

adanya perubahan, seperti yang dijelaskan informan pertama bahwa sebelumnya hanya desa samirukun yang mengadakan secara tertutup, masyarakat kemudian memiliki kesempatan memiliki interaksi yang intens dalam konteks tradisi sedekah bumi dapat saling berhubungan dan membentuk ikatan sosial baru melalui partisipasi dalam acara komersial tersebut. Mbak Rianti sebagai peserta sedekah bumi memberi pendapat, sebagai berikut:

“kondangan (sedekah bumi)kan banyak mencerminkan rukun mbak, kita bareng bareng sama orang yang lain. Kita jalan bareng sejak dekat balai sampai ke wisata, bawa tumpeng. di wisata banya- Iya bagiku bikin acara sedekah bumi ini jadi sama warga lain bisa saling silaturahmi dengan tetangga lain, syukuran-syukuran iki mbak,”

Bagi Rianti, sedekah bumi mencerminkan hubungan sosial yang rukun dari kegiatan yang ada. Dengan kata lain, adanya tradisi sedekah bumi dapat memberi manfaat peningkatan interaksi sosial, pemahaman lintas budaya dan penguatan ikatan sosial.

e. Dampak Budaya

Setelah memahami proses komodifikasi budaya yang dilakukan oleh BUMDes dan pemerintah. Peneliti kemudian memahami dampak ekonomi akibat komodifikasi tersebut. Peneliti ingin memahami fenomena tersebut lebih dalam pada dampak budayanya dengan melakukan pengumpulan data. Peneliti telah menemukan data yang relevan seperti data wawancara, dokumentasi, dan skripsi terdahulu. Peneliti menyimpulkan dalam dampak budaya akibat komodifikasi paling tidak mengandung 2 hal yaitu pergeseran fungsi dan pelestarian asal usul dan nilai- nilai luhur.

Sebagaimana diungkapkan oleh Mbah Madiyo selaku sesepun dusun samirukun, sebagai berikut:

“ kan kui bar panen, fungsine yo dinggo ben iso unjuk roso syukur kaleh gusti, terus ngelakokke acara resik-resik ning dusun, nek puncake acara wi saben deso bedo mung ning dusun iki ngadakke wayang kulit dinggo acara bareng-bareng.

Menurut pernyataan Mbah Madiyo, sedekah bumi yang dikomodifikasi mengalami dampak budaya pada fungsi tradisi. Pada awalnya dampak budaya dirasakan yaitu fungsinya sebagai acara ritual berdo'a terhindar dari bahaya dengan isi acara midodareni, bersih desa dan diakhiri tayuban dan pertunjukan wayang kulit dan gamelan. Acara sedekah bumi berisi acara-acara yang mana melakukan ditunjukkan untuk ritual semata yaitu ucapkan syukur kepada Gusti atau Tuhan. Pertama, midodareni dilakukan dengan alasan untuk berdo'a atas kelancaran acara. Kedua, acara bersih desa demi membersihkan diri masyarakat desa plesungan. Terakhir, pertunjukkan pewayangan yang mana terkenal kemagisannya sebagai puncak acara. Acara sedekah bumi yang dikomodifikasi telah meninggalkan elemen-elemen penting yang termasuk isi acara sedekah bumi. Pelestarian adat ini tidak sempurna karena harus mengilangkan unsur tersebut. Padahal di daerah lain, pertunjukan wayang, gamelan dan tayuban masih dilakukan.

Menurut Mbah Madiyo sebagai sesepuh warga desa samirukun, ia beranggapan bahwa cara melakukan tradisi sedekah bumi yang sekarang memiliki versi yang berbeda dengan tradisi sedekah bumi pada masa lampau. Dengan kata lain, terjadi perubahan praktik ritual karena fungsi budaya yang telah tergeser yaitu dalam rangka meningkatkan ekonomi masyarakat melalui wisata budaya. Hal ini terlihat bahwa sedekah yang dikomodifikasi memiliki fokus utama pada aspek komersial dan tujuan ekonomi sehingga tidak membawa elemen-elemen keaslian adat namun menonjolkan yang bukan menjadi inti dari tradisi sedekah bumi

Informasi ini menunjukkan bentuk tradisi sedekah bumi pada tata penyajian yang aslinya adalah dengan adanya bancaan dan doa bersama atau bisa dikenal sebagai midodareni dan juga versi lebih aslinya ada gamelan dan wayangnya. Sejalan dengan pernyataan Pak Madiyo, informasi ini jika dibandingkan dengan sedekah bumi yang dikomodifikasi telah mengalami pergeseran fungsi

Tradisi sedekah bumi memberi dampak budaya pada pelestarian asal-usul dan nilai luhur budaya desa plesungan. Pernyataan di atas dijelaskan oleh Pak Joko, selaku

pengelola bumdes yang menyoroti adanya pelestarian nilai luhur tanggungjawab, dalam hal ini membayar pajak. Hal ini dapat dilihat oleh pendapat yang dinyatakan Pak Joko, sebagai diungkapkan berikut ini:

“hal yang dijadikan pegangan ya ingat bumi yang dipijak, karena dari sedekah tadi versi sekarangnya ke bumi, jadi warga mengamalkan dengan bayar pajak”

– Joko Hartono, Pengelola Bumdes

“sedekah bumi, kita ngamalkan gotong royong sama orang- orang dari RT yang beda, pas itu saya bawa tumpeng bersama dan akhirnya dimakan bersama juga, jadi inti acara ini gotong royong sama kerja bakti” (Pak Striyato)

Dari pernyataan Pak Sutriyato diatas beliau memiliki pandangan bahwa sebagai warga plesungan dilakukan pengamalan nilai gotong royong dengan melakukan pembawaan tumpeng ketika kirab ke wisata dan dimakan bersama

f. Dampak Ekonomi

“Setelah tradisi sedekah bumi pada tahun 2018, pendapatan bumdes ada sebesar 270an juta- Ya betul pada tahun 2019 kontribusi bumdes memiliki angka 25 juta”

Pernyataan Pak Yulianto menyatakan bahwa secara tahunan, ada penurunan pendapatan sejak adanya tradisi sedekah bumi nya ke pendapatan bumdes, Tahun 2018, bumdes ada kontribusi ke PAD sebesar 270an juta lalu menurun drastis pada tahun selanjutnya sekitar 25 jutaan. Akan tetapi, pernyataan ini hanya mendukung bahwa komodifikasi sedekah bumi belum berhasil berdampak terhadap peningkatan bumdes dan pendapatan asli desa dalam angka tahunan.

Namun, berbeda dengan masyarakat setempat yang mana mengalami manfaat ekonomi. Selama wawancara dengan beberapa pemilik warung di kompleks wisata, mereka secara konsisten menyatakan bahwa promosi sedekah bumi telah memberikan dampak positif pada penghasilan mereka. Bu Mul pemilik warung menyatakan bahwa hadirnya tradisi sedekah bumi telah memberikan dampak positif pada penghasilan mereka.

"Ada bedanya pas tradisi, setidaknya dalam sehari nda lebih 200 ribu ada ya, dulu itu. Ramai banget waktu itu orang orang luar beli, saya pengennya sering sering gini mbak cuma ya acaranya sekali."

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa promosi sedekah bumi di kompleks wisata telah memberikan dampak ekonomi yang positif pada ukm. Pemilik warung melaporkan peningkatan penjualan makanan dan minuman, sementara BUMDes mengalami peningkatan pendapatan dalam jangka pendek melalui berbagai kegiatan komersial yang terkait dengan sedekah bumi.

Pembahasan

Komodifikasi merupakan proses transformasi barang dan jasa beserta nilai gunanya menjadi suatu komoditas yang mempunyai nilai tukar di pasar. Dalam komodifikasi diperlukan adanya aktor penggerak, dalam hal ini adalah pemerintah desa. Pada penelitian ini pemerintah desa mengembangkan bumdes dengan menerapkan konsep komodifikasi.

Dalam menerapkan konsep ini pemerintah desa mengubah praktik ritual di Desa Plesungan menjadi komoditas ekonomi, yang berdampak pada peralihan dari tradisi sedekah bumi ke bisnis pariwisata. Pemerintah desa melakukan komodifikasi tradisi yang dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan bumdes di Desa Plesungan. Dalam berlangsungnya proses komersialisasi yang terjadi di desa plesungan terdapat bentuk-bentuk komodifikasi yang telah dikemukakan oleh Marx, yaitu proses produksi, proses distribusi, dan proses konsumsi (Marx, 1867 dalam Hidayati 2023). Dalam penelitian ini pemerintah,

bumdes dan masyarakat memiliki tiga bentuk dalam berlangsungnya proses komodifikasi sebagaimana disebutkan oleh Marx yaitu proses produksi, proses distribusi dan proses konsumsi. Ketiga bentuk dalam berlangsungnya proses komodifikasi tersebut digunakan untuk mengembangkan bumdes dengan menerapkan konsep komodifikasi. Dalam hal ini pemerintah melakukan proses komodifikasi yang dimiliki untuk menggerakkan kelompok - kelompok masyarakat yang ada.

Adanya upaya komodifikasi yang dilakukan pemerintah desa ini memanfaatkan modal kepemimpinan intelektual dan moral. Konsep hegemoni Gramsci dapat dijelaskan melalui pembahasan tentang supremasi kelas yang mewujudkan diri dalam dua cara yaitu dominasi dan sebagai kepemimpinan intelektual dan moral. (Gramsci dalam Nezar Patria & Andi Arief, 2003). Maksud dari kepemimpinan intelektual ialah cara-cara konsensus melalui strategi adaptasi budaya yakni komodifikasi sedekah bumi dalam rangka pelestarian tradisi dan meningkatkan ekonomi masyarakat kepemimpinan moral ialah tindakan-tindakan positif di mata masyarakat, hal ini dapat digambarkan seperti kegiatan sedekah bumi yang di mata masyarakat ialah kegiatan yang dapat membuat masyarakat memiliki kehidupan lebih baik

Proses komodifikasi dapat disimpulkan menjadi paling tidak ada tiga bentuk yaitu proses produksi, proses distribusi dan proses konsumsi (Marx, 1867 dalam Hidayati 2023). Namun, penjelasan hegemoni dapat memahami peran modal kepemimpinan moral dan intelektual dalam menghasilkan perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah bumi.

1. Proses Produksi

Pada berlangsungnya proses produksi terdapat bentuk komodifikasi yaitu jenis acara, isi acara, jadwal pelaksanaan. Pertama, perubahan jenis acara diadakan secara terbuka. Kedua, mengubah isi prosesi tradisi sedekah bumi menjadi suatu atraksi wisata yang bertujuan untuk sebuah hiburan, yaitu dengan mempertunjukkan pertunjukan pakaian adat, pertunjukan tari reog, tari yang dilombakan, pertunjukan

musik keroncong. Selain itu, komodifikasi jadwal yaitu mengubah prosesi budaya yang sebelumnya tidak terjadwal menjadi. Terakhir, komodifikasi jadwal direncanakan setiap April secara tahunan. Hal ini bererbeda dengan acara sedekah bumi yang asli dilakukan di masyarakat.

2. Proses Distribusi

Terjadi proses distribusi pada komodifikasi promosi yang dilakukan melalui media sosial. Persebaran informasi yang dilakukan juga melalui media sosial, namun tidak hanya akun resmi balai kota, tapi juga beberapa akun pariwisata. Hal ini diupayakan agar wisatawan banyak yang mengunjungi tradisi sedekah bumi. Dengan begini, dalam peoses komodifikasi, setelah proses produksi, proses distribusi meliputi komodifikasi penyebaran informasi yang mana ditunjukkan untuk tujuan ekonomi. Berbeda dengan tradisi sedekah bumi sebelumnya di desa plesungan

3. Proses Konsumsi

Komodifikasi budaya tradisi sedekah bumi dilihat dari komodifikasi fungsi pertunjukan dan tempat pada proses konsumsi. Pada awalnya fungsi prosesi dari ritual sedekah bumi adalah sebagai tradisi yang hanya dilakukan oleh masyarakat di dusun samirukun, desa plesungan. Kini telah beralih fungsi menjadi orientasi ekonomi dengan adanya pengenalan wisata serta penjualan makanan dan minuman tertentu dan sebagai tempat hiburan yang dikonsumsi oleh pengunjung sebagai tamu wisata.

Fungsi pertunjukan telah didesain secara visual diharapkan agar masyarakat bisa terhibur sementara pengunjung bisa membeli produk-produk yang ditawarkan di wisata desa itu. Hal ini dilakukan supaya memikat wisatawan untuk datang dan membeli produk wisata dan produk ukm di tempat wisata Lokasi dipilih di wisata sendang plesungan agar diarahkan dapat mempromosikan dan menjual produk dan meningkatkan ekonomi masyarakat lembaga desa dan UKM.

Dalam penelitian ini, temuan perubahan dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi tradisi sedekah bumi mengindikasikan adanya upaya komodifikasi yang dilakukan oleh kepala desa dengan memanfaatkan modal kepemimpinan moral dan dominasi sosial. Analisis teori hegemoni dapat membantu memahami bagaimana kepemimpinan moral dan intelektual kepala desa memainkan peran dalam mendorong perubahan dan mempengaruhi kebiasaan serta orientasi masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi.

Dalam konteks sosial budaya dan ekonomi, beberapa perubahan yang terjadi dalam masyarakat Desa Plesungan akibat komodifikasi tradisi sedekah bumi. Adanya perubahan sosial tersebut tidak menimbulkan masalah sosial, melainkan sebagian besar memberikan dampak positif pada masyarakat.

Terkait hegemoni tradisi sedekah bumi yang menjadikan sebagai komoditi oleh pemerintah dan dilaksanakan bumdes, dilakukan melalui hegemoni integral, di mana praktik hubungan yang terjadi tidak diliputi oleh kontradiksi atau antagonisme sosial maupun etis. Bumdes sebagai pengelola tradisi sedekah bumi menanamkan nilai-nilai intelektual dan moral melalui berbagai kegiatan tersebut yang diterima oleh masyarakat melalui mekanisme konsensus.

Dampak dari hegemoni komodifikasi tradisi sedekah bumi tersebut dapat dilihat dalam peningkatan ekonomi masyarakat pada UKM, hubungan sosial yang semakin erat, pelestarian budaya, serta mengamalkan nilai luhur seperti gotong royong dan rasa tanggung jawab membayar pajak yang mana semuanya untuk desa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hegemoni dalam komodifikasi tradisi sedekah bumi memberikan pengaruh yang positif terhadap terjadinya perubahan sosial di Desa Plesungan.

Perubahan sosial dalam masyarakat terjadi pada unsur-unsur seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Namun, perlu digaris bawahi bahwa faktor keberhasilan hanya beberapa saja, hasil temuan masih belum berkontribusi pada pendapatan bumdes pendapatan asli desa sehingga perlu evaluasi pendekatan lain dalam komodifikasi tradisi sedekah bumi yang dilakukan dengan sistematis dan melibatkan peran dari pemerintah dan pengelola Bumdes dengan persiapan yang lebih matang.

Pada aspek sosial, terjadi perubahan status ekonomi antara pengelola desa dan kepala desa yakni pengelola bumdes yang didominasi dan kepala desa yang mendominasi. Kepala desa berperan sebagai pemegang dominasi, pemegang kekuasaan atau menghegemoni, sedangkan pelaku tradisi sebagai pihak yang dikuasai, terdominasi. Disisi lain, salah satu informan mengungkapkan adanya tradisi sedekah bumi melahirkan keterhubungan secara emosional dalam tradisi tersebut dalam bentuk tali silaturahmi, sehingga tradisi sedekah bumi menjadi sarana penting dalam memperkuat dan meningkatkan kebersamaan dalam masyarakat Desa Plesungan.

Dalam konteks komodifikasi tradisi di desa plesungan, komodifikasi tradisi sedekah bumi membawa dampak pergeseran fungsi pada budaya. Sedekah bumi yang dikomodifikasi memiliki fokus utama pada aspek komersial dan tujuan ekonomi sehingga tidak membawa elemen-elemen keaslian adat namun menonjolkan yang bukan menjadi inti dari tradisi sedekah bumi. Pergeseran dalam isi prosesi acara sedekah bumi yang sekarang lebih menonjolkan pertunjukan seni tradisional, musik dan pakaian khas sebagai daya tarik pengunjung, sementara aktivitas dan ritual yang lebih mendalam dan berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual menjadi kurang dominan atau bahkan dilupakan.

Elemen baru ini menjadi bagian dari tradisi sedekah bumi dan menggantikan elemen asli sedekah bumi. Seharusnya pelaksanaan tradisi bumi yang asli dilakukan secara magis yaitu acara midodareni, bersih bersih kirab, makan bersama dan gamelan, serta wayang. Meskipun begitu, tradisi menjadi hiburan, tradisi masih mempertahankan nilai-nilai tradisional,

Dalam konteks ekonomi, penelitian mengkaji dampak komodifikasi tradisi sedekah bumi terhadap pendapatan desa dan bumdes dan masyarakat sekitar yang terdampak. Dengan adanya komodifikasi tradisi sedekah bumi, diharapkan menaikkan pendapatan bumdes dan desa . Menurut, informan, dampak ekonomi belum secara positif dirasakan bagi bumdes dari penjualan tiket masuk, produk lokal, atau jasa wisata yang ditawarkan. bumdes tidak berhasil menaikkan pendapatan mereka pada tahun 2019. Hal ini juga tidak memberikan kontribusi pada peningkatan pendapatan asli desa.

Tabel. 1

Jumlah PAD tahun 2018 dan 2019

No.	Tahun	Jumlah PAD	Bagi hasil
1	2017	1.211.955.350	-
2.	2018	446.45.5.300	277.500.000
	2019	423.228.565	25.728.565

Sumber : Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Desa Plesungan.

Selain itu, hasil penelitian menganalisis dampak ekonomi secara positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dengan adanya pengunjung yang datang, masyarakat ukm di kompleks sendang plesungan dapat memanfaatkan peluang ekonomi, misalnya dengan menjual produk makanan dan minuman kepada pengunjung. Hal ini dapat berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan pada UKM di kompleks wisata.

Adanya komodifikasi budaya memberikan dampak ekonomi positif pada pedagang umkm, meskipun masih berpengaruh beberapa bulan atau jangka pendek pada bumdes. Hal ini berarti strategi komodifikasi sedekah bumi, hanya belum berhasil berdampak secara ekonomi, terbatas hanya peningkatan pendapatan individu selama acara berlangsung. Bumdes harus terus menggunakan pendekatan lain supaya berhasil berdampak terhadap pengembangan ekonomi bumdes dan pendapatan desa.

KESIMPULAN

Produk kebudayaan semakin berbeda dengan sebelumnya yakni melalui komodifikasi tradisi sedekah bumi di desa plesungan. Komodifikasi yang terjadi dari resik deso diubah menjadi sedekah bumi yang berorientasi kepada komersial objek wisata budaya sendang plesungan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa pokok-pokok temuan dalam proses komodifikasi sedekah bumi di desa plesungan yakni proses produksi, distribusi dan konsumsi. Proses produksi memiliki bentuk komodifikasi jenis acara, jadwal, dan isi acara. Tradisi yang seharusnya tertutup oleh masyarakat, sekarang bisa diakses luas. Penjadwalan acara yang dilakukan setahun sekali. Isi prosesi yang diubah dan digeser. Proses distribusi memiliki bentuk promosi yang dilakukan melalui media sosial. Proses konsumsi memiliki bentuk komodifikasi fungsi sedekah bumi yang biasanya bersyukur untuk desa atau untuk ritual semata sekarang lebih digunakan untuk bersyukur kepada objek wisata atau tujuan ekonomi. Acara di adakan di wisata budaya sendang plesungan untuk kepentingan komersial, ketimbang adat secara natural dan sakral.

Dampak dari komodifikasi tradisi sedekah bumi adalah aspek sosial, budaya dan ekonomi. Dampak pada aspek sosial ditunjukkan bahwa terjadi perubahan status ekonomi antara pengelola desa dan kepala desa yakni pengelola bumdes yang didominasi dan kepala desa yang mendominasi. Pada aspek budaya, terjadi pergeseran fungsi tradisi yang terlihat bahwa terjadi perubahan praktik tradisi yang dilakukan. Pada aspek ekonomi, belum berhasil berdampak terhadap peningkatan pendapatan BUMDes dan pendapatan asli desa serta hanya terbatas berdampak secara positif terhadap peningkatan ekonomi pada UKM di kompleks wisata budaya sendang plesungan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

George Ritzer. 2010. *Sociological Theory*, 8th Edition. New York: McGraw-Hill. Indonesia.
UNDANG-UNDANG REPUBLIK Indonesia NOMOR 11 TAHUN 2009
TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL. LEMBARAN NEGARA REPUBLIK
INDONESIA TAHUN 2009 NOMOR 12. Jakarta Indonesia. Undang-Undang
Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa,

Moleong, L. J. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda

Nazar, Patria dan Anri Arier. 2015. “*Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*”, *Pustaka*.
Pemerintah Desa Plesungan. 2019. Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Desa
Plesungan. Pemerintah Desa Plesungan, Plesungan.

Jurnal :

Arinda R., I. Y. (2014). SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI sik
to...uajia TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO
BOJONEGORO. El- HAKAKAH (TERAKREDITASI).

Ii, B. A. B., & Teori, A. D. (2007). Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta:
Prenada Media Grup, 2007)

Hidayati, Putri Nur. 2023. *Komodifikasi Budaya Pada Wisata Religi “Ngalap Berkah” di
Kawasan Gunung Kemukus*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Internet:

Andini, Ayu. 2021. *Hanya 18 persen desa mendapat bagi hasil dari BUMDes*.
KanalDesa.com. 21 Agustus 2021

Humas Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. 2019. *Wagub Dorong Perangkat Desa Kembangkan
BUMDes*. Humas.jatengprov.go.id. 2 Juli 2019